



Kajian Estetika dan Implementasi Fungsi *Geguritan Dharmaning Pragina* Terhadap Tokoh Seniman Sanggar Cita Winangun

Aesthetic Study and Implementation of the Function of Geguritan Dharmaning Pragina on Artist Figures at Sanggar Cita Winangun Denpasar

Ni Wayan Ari Niva Shanti, I Made Dian Saputra, I Nyoman Piartha
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa, Denpasar, Bali, Indonesia
Email korespondensi: nivashanti2001@gmail.com , diansaputra@uhnsugriwa.ac.id,
inyomanpiartha81@gmail.com

Info Artikel

Masuk: 11 Mei 2026
Revisi: 13 Agustus
Diterima: 28 Agustus 2026
Terbit: 30 September 2026

Keywords:

geguritan dharmaning pragina; function; artist (pragina)

Kata kunci:

geguritan dharmaning pragina; fungsi; seniman (pragina)

Corresponding Author:

Ni Wayan Ari Niva Shanti
Email:
Nivashanti2001@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.24843/JH.2026.v30.i02.p08>

Abstract

This research aims to preserve and develop Balinese literary works as cultural heritage as well as to provide positive education for the younger generation. This research is a qualitative study with an analytic descriptive technique. Data were collected through library studies of the text Geguritan Dharmaning Pragina, structured interviews with related informants, and document studies to support data credibility. Data analysis was conducted by examining, breaking down, and providing in-depth understanding of the researched object. The research results indicate that (1) Aesthetics: The aesthetic study in this text refers to the concept of the Satyam, Siwam, Sundaram trilogy. Satyam (truth) is reflected in the teachings of honesty and the ethics of Dharma as the moral foundation of the artist. (2) Function Implementation: This text serves as a guideline for ethics (sesana) and duties (swadharma) for artist figures in the Sanggar Cita Winangun.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan karya sastra Bali sebagai warisan budaya serta memberikan edukasi positif bagi generasi muda. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif analitik. Data dikumpulkan melalui metode studi kepustakaan terhadap teks Geguritan Dharmaning Pragina, wawancara terstruktur dengan informan terkait, serta studi dokumen untuk mendukung kredibilitas data. Analisis data dilakukan dengan memeriksa, menguraikan, dan memberikan pemahaman mendalam terhadap objek yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Estetika: Kajian estetika dalam teks ini mengacu pada konsep trilogi Satyam, Siwam, Sundaram. Satyam (kebenaran) tercermin pada ajaran kejujuran dan etika Dharma sebagai landasan moral seniman. (2) Implementasi Fungsi: Teks ini berfungsi sebagai pedoman etika (sesana) dan kewajiban (swadharma) bagi tokoh seniman di Sanggar Cita Winangun.

PENDAHULUAN

Kesusastraan Bali *Purwa* dapat didefinisikan sebagai bentuk warisan sastra dan biasanya banyak mengandung nilai-nilai tradisional dari masyarakat pendukung sebagai penerima warisan tersebut, sedangkan Kesusastraan Bali *Anyar* adalah bentuk perkembangan kesusastraan Bali yang telah mendapat pengaruh dan mengandung unsur-unsur modernisasi. Melihat konteks isi yang terkandung dari dua klasifikasi kesusastraan tersebut, maka Kesusastraan Bali *Purwa* secara sederhana seringkali mencerminkan kehidupan masyarakat Bali tradisional. Kemudian kesusastraan Bali *Anyar* banyak mencerminkan mengenai keadaan dinamika sosial dalam kehidupan masyarakat Bali modern (Granoka, 1981).

Bentuk karya sastra yang tergolong Kesusastraan Bali Klasik (*Purwa*) cukup beragam, salah satunya adalah *geguritan*. *Geguritan* merupakan sebuah bentuk karya sastra tembang dengan sistem konvensi sastranya yang cukup ketat. Hal tersebut menjadikan proses pembacaan *geguritan* tidak dapat disamakan seperti halnya membaca karya sastra dalam bentuk prosa. Yang mana dalam hal ini, perlu diketahui bahwa *geguritan* dibangun dengan metrum *tembang macapat* atau *pupuh-pupuh*. Setiap bentuk *pupuh* tersebut memiliki aturan yang mengikat dengan sebutan yakni *padalingsa*. *Padalingsa* berisikan aturan yang berkaitan dengan jumlah suku kata dalam tiap baris (*carik*), banyaknya baris dalam tiap-tiap bait (*pada*), dan bunyi akhir pada setiap baris (Agastia, 1980).

Sampai saat ini, *geguritan* sebagai salah satu bagian Kesusastraan Bali *Purwa* masih cukup sering dilantunkan dan digemari oleh masyarakat Bali. Upaya pelestarian karya sastra *geguritan* harus tetap dilakukan sebab dalam karya sastra tersebut mengandung berbagai nilai luhur yang tentu dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat Bali dalam melakoni kehidupannya (Dewi, 2021). Salah satu karya sastra Bali tradisional yang memperkaya khasanah kebudayaan Bali adalah *Geguritan Dharmaning Pragina* yang kemudian akan diangkat sebagai objek penelitian pada tulisan ini. Teks *Geguritan Dharmaning Pragina* dikarang oleh Prof. I Wayan Dibia, SST., MA. yang merupakan seorang seniman. *Pragina* merupakan sebuah gelar profesional keseniman yang ditujukan oleh masyarakat Bali kepada seorang semiman panggung. Berbicara tentang pelaku seni atau *pragina*, di Bali setiap *pragina* memiliki kisah perjalanan berkesenian yang berbeda-beda dengan berbagai suka dan dukanya. Salah satu seniman yang aktif melestarikan, mengembangkan serta memperkenalkan seni pertunjukan Bali ke berbagai belahan dunia.

Geguritan Dharmaning Pragina diklasifikasikan sebagai sebuah tembang. Tembang adalah karangan yang terikat oleh berbagai ketentuan atau aturan yang berfungsi menghasilkan paduan suara dan ritma (*wirama*). *Wirama* (rytma) merupakan alunan suara yang mencakup: (1) Pasang surut suara (gombak-gangsulin suara), (2) Tingkat kekerasan, kelembutan, nyaring, dan lemah suara, serta (3) Tinggi rendahnya suara (tanda prakasaning suara). Tembang memiliki ciri-ciri tertentu yang kemudian dijadikan sebagai aturan (*uger-uger*). Ciri-ciri tersebut meliputi: *titi suara*, *pada lingsa*, *sulur* (untai), *guru-laghu* (suara panjang/pendek, berat/ringan), dan *purwa kanti* (bersajak). Tembang dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu: (1) *Sekar Rare*, (2) *Sekar Macapat* (*Sekar Alit*), (3) *Sekar Madia* (*Kekidungan*), dan (4) *Sekar Agung* (*Kakawin*) (Gautama, 2007).

Fenomena dalam kehidupan dunia seni saat ini baik dalam berkesenian maupun berolah kreativitas, masih banyak seorang *pragina* yang kurang pemahamannya mengenai apa itu pagelaran seni. Dalam pagelaran seni masih banyak *pragina* yang tidak sesuai dengan *sesanan kepraginan* seperti contohnya Tarian *Joged Bumbung* yang saat ini banyak penari yang menarik dengan tidak senonoh. Sebagai *pragina* tidak hanya

semata-mata tampil, namun menjadi seorang praktisi seni khususnya *pragina* harus taat terhadap *sesana kepraginan*, karena sesungguhnya dengan menjalankan *sesana* (etika), aturan dan *swadarman* (kewajiban) dengan baik merupakan guru utama yang harus ditanamkan dalam melakoni jati diri sebagai seorang yang aktif dalam bidang kesenian (Dibia, 2020).

Geguritan Dharmaning Pragina ini merupakan *geguritan* yang menceritakan sebuah kewajiban seorang yang berprofesi sebagai *pragina*. *Geguritan* yang menjadi salah satu karya sastra yang diciptakan oleh Prof. I Wayan Dibia ini merupakan salah satu jenis *geguritan* baru, karena diterbitkan sejak tahun 2020. Sebagai karya sastra yang baru diterbitkan, nilai-nilai yang terkandung di dalam *Geguritan Dharmaning Pragina* ini tidaklah kalah penting dengan nilai-nilai yang terkandung dalam *geguritan* yang sudah dikenal oleh masyarakat Bali. *Geguritan Dharmaning Pragina* ini juga sarat akan fungsi yang terkandung di dalamnya, serta dapat dijadikan sebagai sebuah pedoman dalam menjalani kegiatan seni. *Geguritan* ini disajikan oleh *pengawi* dengan membahas mengenai aturan-aturan maupun *tata-titi* yang harus ditanamkan dan ditaati dalam jati diri bagi seorang *pragina*. Selain itu juga, *Geguritan Dharmaning Pragina* merupakan media ilmu pengetahuan, khususnya dalam pembelajaran sastra, bahasa Bali, dan sebagai sumber informasi untuk menjalani lakon sebagai seorang *pragina*.

Berdasarkan fenomena tersebut, karya sastra *Geguritan Dharmaning Pragina* menarik untuk diteliti karena *geguritan Dharmaning Pragina* merupakan karya sastra yang memiliki nilai-nilai yang sangat kental dan bisa menjadi pedoman untuk generasi berikutnya. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti *Geguritan Dharmaning Pragina* ini dengan membedah estetika dan fungsi untuk tokoh seniman yang terdapat dalam *Geguritan Dharmaning Pragina*. Sehingga, hasil yang diperoleh akan berguna untuk masyarakat khususnya pada bidang seni.

METODE DAN TEORI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif analitik untuk memberikan gambaran mendalam mengenai objek yang diteliti. Data primer bersumber langsung dari teks *Geguritan Dharmaning Pragina*, sedangkan data sekunder diperoleh melalui proses wawancara mendalam dengan narasumber di Sanggar Cita Winangun serta studi dokumen yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, kepustakaan, dan wawancara terstruktur, yang kemudian dianalisis melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan guna memastikan kredibilitas serta keabsahan temuan penelitian. Secara keseluruhan, analisis dilakukan dengan memeriksa, menguraikan, dan memberikan pemahaman mendalam terhadap implementasi fungsi teks tersebut.

Penelitian ini juga menggunakan landasan teori utama untuk membedah rumusan masalah secara tajam dan komprehensif. Teori Estetika diterapkan untuk mengkaji rumusan masalah pertama, yaitu mengenai nilai estetika yang meliputi aspek-aspek kebenaran, kesucian, dan keindahan, yang dapat dijadikan pegangan di dalam kehidupan bermasyarakat khususnya pada bidang kesenian (Suarka, 2009). Teori Fungsi diterapkan untuk mengkaji rumusan masalah kedua, yaitu mengenai kegunaan dan dampak nyata teks tersebut, baik secara personal sebagai pedoman etika bagi individu seniman, maupun secara sosial dan religius bagi keberlangsungan Sanggar Cita Winangun Denpasar. Melalui teori ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai hubungan implementasi fungsinya di masyarakat.

Secara konseptual, kedua teori tersebut diintegrasikan ke dalam satu kerangka analitis yang saling melengkapi. Teori Estetika dikonseptualisasikan sebagai instrumen

untuk membedah dimensi internal teks khususnya artikulasi nilai *Satyam* (kebenaran), *Siwam* (kesucian), dan *Sundaram* (keindahan) dalam naskah. Konsep estetika ini kemudian dihubungkan dengan Teori Fungsi untuk menganalisis dimensi eksternalnya, yakni penterjemahan nilai-nilai etis-spiritual tersebut menjadi tindakan nyata (*dharma*) bagi para seniman, baik dalam lingkup proses kreatif maupun interaksi sosial-keagamaan. Melalui konseptualisasi ini, teori difungsikan sebagai jembatan metodologis yang menghubungkan konstruk ideal dalam naskah sastra dengan praktik empiris seniman di lapangan. Melalui pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai implementasi fungsi teks dalam kehidupan masyarakat.

Kajian pustaka dalam penelitian ini merujuk pada beberapa karya ilmiah yang memiliki relevansi tematik dan metodologis. Penelitian oleh (Cahyadi et al., 2021) serta (Anggara et al., 2024) memberikan kontribusi dalam pemetaan struktur bentuk (formal) dan berbagai fungsi sastra seperti fungsi didaktif, estetis, dan moralitas dalam naskah geguritan. Sejalan dengan itu, (Adnyana et al., 2022) memperkuat landasan mengenai analisis struktur bahasa, kode sastra, serta nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam karya sastra Bali. Selain aspek struktural, penelitian (Wicaksandita, 2025) memberikan kontribusi penting melalui konsep estetika Hindu (*Satyam*, *Siwam*, *Sundaram*) untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai spiritual diinternalisasi oleh seniman. Secara kolektif, literatur tersebut mendukung posisi penelitian ini dalam mengkaji *Geguritan Dharmaning Pragina* dari sudut pandang strimplementasi fungsinya bagi tokoh seniman di Sanggar Cita Winangun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Estetika dalam Geguritan Dharmaning Pragina

Berdasarkan perspektif kesejarahannya, estetika adalah cabang dari filsafat, yang sering disebut filsafat keindahan. Pada awalnya, estetika dikenal dengan istilah keindahan (*beauty*). Shipley (Ratna, 2007), menggunakan istilah keindahan, *beauty* (Inggris), dan *beaute* (Prancis). Estetika berasal dari kata *aesthesis* dalam bahasa Yunani dapat diartikan sebagai rasa nikmat indah yang timbul melalui penerapan panca indra (Djelantik, 1999). (Teeuw, 1988) karya seni adalah bayangan dari keindahan ideal. Melalui alam (natural), manusia diberikan kemampuan untuk mengetahui norma kebaikan, kebenaran, dan keindahan. Dalam tradisi sastra Bali, konsep trilogi ini dikenal sebagai *satyam*, *siwam*, *sundaram*. Kata "indah" secara gramatikal berarti cantik dan elok, sedangkan "keindahan" dimaknai sebagai proses mempercantik atau memperelok. Dalam konteks sastra, "keindahan" adalah upaya memperindah kata-kata yang termuat dalam teks sastra. Oleh karena itu, *Geguritan Dharmaning Pragina* merupakan hasil rekaan atau imajinasi dari pengawi. Hasil rekaan atau imajinasi pengawi tersebut menghasilkan karya sastra yang memiliki nilai estetika yang tinggi (Suarka, 2009).

Berdasarkan pendapat di atas dikatakan bahwa, mengkaji estetika dalam *Geguritan Dharmaning Pragina*, penulis mengacu pada definisi estetika menurut Suarka istilah yang digunakan adalah paham trilogi dalam tradisi sastra Bali dikenal dengan istilah *satyam*, *siwam*, *sundaram*. Karena *Geguritan Dharmaning Pragina* ini memiliki nilai estetika yang meliputi aspek-aspek kebenaran, kesucian, dan keindahan, yang dapat dijadikan pegangan di dalam kehidupan bermasyarakat khususnya pada bidang kesenian.

Satyam (Kebenaran)

Satyam merujuk pada kebenaran, kejujuran, dan kesetiaan terhadap etika atau *Dharma*. Dalam konteks *Geguritan Dharmaning Pragina*, *Satyam* menjadi fondasi moral bagi seniman. Penerapan *Satyam* (Kebenaran) terlihat jelas pada kutipan berikut:

"Tri kayane to tekekang, ujar eka lawan budi, manunggal lawan laksana, dasarin manaha jujur, laku padine ingetang, sayan misi, nguntul matilesang raga".

Terjemahan:

"Berpegang teguh pada tiga kerangka dasar agama Hindu, berkata dan berfikir yang baik, menyatu dengan perilaku, berlandaskan kejujuran, bagaikan padi, yang kian banyak terisi, akan menunduk mawas diri"

(*Pupuh Ginada, Pada ke 7*)

Berdasarkan kutipan tersebut, *pada* ini secara eksplisit memerintahkan penari untuk berpegang pada tiga kerangka dasar agama Hindu (Tri Kerangka Dasar), yang mencakup etika (susila) dan kejujuran. Ini adalah penekanan pada kebenaran ajaran agama (*Dharma*) sebagai dasar tingkah laku.

"Yen saja sarat mabudi, mabudi dadi pragina, siya sesana ingetang, anggon panuntun pajalan apang sing kanti slimputan, katanjung makada labuh, labuh ngawe hati jengah"

Terjemahan:

"Jika benar mementingkan hasrat, hasrat menjadi penari, ingatlah sembilan etika, sebagai penuntun perjalanan, agar tidak sampai tersandung, terenceng hingga jatuh, jatuh membuat hati tidak putus asa."

(*Pupuh Semarandana, Pada ke 1*)

Kutipan ini menekankan adanya sembilan etika yang harus dipegang sebagai penuntun hidup (*Dharma*). Etika adalah implementasi praktis dari Kebenaran (*Satyam*) dalam kehidupan seorang seniman agar tidak tersesat atau jatuh moral.

"Idep jujure gugonin, tunggal rawos lan laksana, degag jumbuhe engsapang, iri lan dulege kutang, yukti tan ana gunanya, sejawi matuang musuh, kapuikin de sesama".

Terjemahan:

"Terapkan pemikiran jujur, seimbang dengan perkataan dan perbuatan, lupakan sikap kesombongan diri, buang kebencian dan iri hati, karena sesungguhnya tidak ada gunanya, yang ada menimbulkan musuh, tidak di sapa oleh warga."

(*Pupuh Semarandana, Pada ke 11*)

Kutipan tersebut merupakan penjabaran dari *Tri Kaya Parisudha* (tiga perbuatan suci: pikiran, perkataan, perbuatan) yang merupakan inti dari ajaran moral Hindu. Fokus

pada kejujuran, keseimbangan, dan buang kebencian adalah inti dari Kebenaran Batin (*Satyam*).

Nilai *Satyam* tidak sekadar dimaknai sebagai kebenaran faktual atau normatif semata, melainkan manifestasi dari kebenaran batin yang berakar kuat pada penyelarasan *Tri Kaya Parisudha*. Ketika seorang seniman mampu menjaga kesucian pikiran, kejujuran dalam berkata, dan ketulusan dalam berbuat, kesadaran etis tersebut secara otomatis akan mengikis egoisme serta kebencian dalam proses berkarya. Pada akhirnya, internalisasi *Satyam* inilah yang menjadi fondasi moral utama bagi seniman dalam menjiwai *dharma* seni, sehingga karya yang dilahirkan tidak hanya memiliki bobot estetis secara visual, tetapi juga memancarkan kedalaman spiritual yang jujur dan hidup.

***Siwam* (Kesucian)**

Siwam adalah kebaikan, kesucian, kemuliaan, dan pandangan bahwa kesenian adalah aktivitas spiritual atau persembahan suci. Kutipan pada *pupuh Sinom* dan *Semarandana* berfokus pada tujuan religius dan spiritual dari kegiatan menari. Penerapan *Siwam* (Kesucian) dapat dilihat dari kutipan berikut:

"Ledang ugi ngampurayang, yening iwang atur mami, tatkala pangkah ngaturang, parindik pragina Bali, apan nyungsung sinar taksu, jalaran bakti lan puja, maring Ida Sang Hyang Widhi, Kang pamucuk, Sang Hyang Siwanataraja".

Terjemahan:

"Hendaknya dimaafkan, jika terdapat satu kesalahan saya, berani mempersembahkan, tentang penari Bali, pekerjaan yang teramat sulit, karena mengandung sinar taksu, Sebagai bakti dan doa, kepada Ida Sang Hyang Widhi, khususnya, Sang Hyang Siwanataraja."

(*Pupuh Sinom, Pada ke 2*)

Kutipan di atas menunjukkan, penari secara jelas menyatakan bahwa tarian adalah "bakti dan doa" kepada Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan), khususnya dalam manifestasi Sang Hyang Siwanataraja (Raja Penari). Ini menjadikan seni sebagai tindakan kesucian dan keagamaan (*Siwam*).

"Masuci sampunang lali, ring pura miwah ring griya, mawinten maka utama, diastu pwintenan bunga, sarana nyuciang raga, apang tan tulah mamundut, sungungan deruwen jagat".

Terjemahan:

"Tidak lupa melakukan penyucian diri, baik di pura maupun di griya, penyucian diri yang utama, walaupun hanya menggunakan bunga, sebagai sarana menyucikan diri, agar tidak kwalat dalam mengusung, pusaka atau sungungan milik rakyat."

(*Pupuh Semarandana, Pada ke 28*)

Berdasarkan kutipan di atas, ini menekankan pentingnya penyucian diri sebelum pementasan, yang menunjukkan bahwa seni tersebut dianggap sakral dan memerlukan kondisi spiritual yang suci (*Siwam*) agar tidak mendapat sanksi spiritual (kwat).

"Mojar langgana tan dadi, majeng ring para pandita, angga suci ring agama, pinaka manggala yadnya, langgah tulah kojaranya, pahala jele kapanggih, maka kramaning laksana".

Terjemahan:

"Tidak diperbolehkan berkata yang senonoh, kepada para pendeta (pedenta), orang yang suci dalam agama Hindu, sebagai pemimpin upacara yadnya, durhaka kepadanya, akan mendapatkan pahala yang buruk, sebagai karma dari perbuatan."
(*Pupuh Semarandana, Pada ke 27*)

Berdasarkan kutipan tersebut, berfokus pada penghormatan kepada pemimpin upacara yadnya (persembahan suci) dan menjauhi perkataan senonoh, menegaskan bahwa konteks seni tersebut adalah suci dan ritualistik (*Siwam*).

Dengan demikian, nilai *Satyam* sebagai manifestasi dari kebenaran batin yang berakar kuat pada penyelarasan *Tri Kaya Parisudha*. Ketika seorang seniman mampu menjaga kesucian pikiran, kejujuran dalam berkata, dan ketulusan dalam berbuat, kesadaran etis tersebut secara otomatis akan mengikis egoisme serta kebencian dalam proses berkarya. Pada akhirnya, internalisasi *Satyam* inilah yang menjadi fondasi moral utama bagi seniman dalam menjiwai *dharma* seni, sehingga karya yang dilahirkan tidak hanya memiliki bobot estetis secara visual, tetapi juga memancarkan kedalaman spiritual yang jujur dan hidup.

Sundaram (Keindahan)

Sundaram adalah keindahan lahiriah, estetika fisik, dan keharmonisan teknis yang diwujudkan dalam pementasan (gerak, busana, musik, penjiwaan). Penerapan *Sundaram* dapat dilihat dari kutipan berikut:

"Megambel kacatur yukti, srana manunggalang rasa, mangda sidha dadi tunggal, tabuhe kelawan solah, angsel bawak angsel lantang, angsel kado nganut tabuh, ngawe lengut sasolahan".

Terjemahan:

"Bermain musik keempatnya benar, sebagai sarana menyatukan rasa, agar dapat menjadi satu kesatuan, musik dengan tarian, angsel pendek angsel panjang, angsel yang tua anum cocok dengan musik, membuat tarian dan musik terlihat bagus."
(*Pupuh Semarandana, Pada ke 15*)

Kutipan ini menekankan harmonisasi antara musik dan tarian, termasuk kesesuaian teknik (*angsel*) dan ritme. Upaya mencapai kesatuan yang terlihat bagus adalah inti dari Keindahan Estetika (*Sundaram*).

"Warna suarane pedasin, manis kerase adungang, dija nengkik dija ngesor, munyi ngelur serak ngakak, makejang suba kaepah, sami yan sampun kaedum, nganut rupa lawan basa".

Terjemahan:

"Perhatikan jenis suara, manis kerasnya diimbangi, dimana melengking dan dimana merendah, teriakan suara yang serak, semua sudah dibagi, terbagi, berdasarkan tampang dan penjiwaan."

(*Pupuh Semarandana, Pada ke 23*)

Kutipan ini adalah panduan mengenai estetika vokal (*wirama dan wirasa*), yang merupakan elemen keindahan dalam tembang dan dialog seni pertunjukan. Penekanan pada pembagian suara dan penjiwaan adalah untuk menghasilkan Keharmonisan pementasan (*Sundaram*).

"*Payasan muha tilikin, nyaluk tapel apang bisa, nganggo udeng lan gelungan, beda ratu lawan wadwa, twara dadi ngawag-awag, ulah ngranyab abra murub, nanging lepas ring sesana*".

Terjemahan:

"Perhatikan riasan wajah, bisa menggunakan *tapel* (topeng), menggunakan *udeng* dan *gelungan* (mahkota kepala), beda antara raja dengan rakyat, tidak boleh semena-mena, hanya sekedar terlihat megah dan berkilau, tetapi tidak sesuai dengan etika.

(*Pupuh Semarandana, Pada ke 31*)

Kutipan ini menunjukkan, walaupun ada peringatan etika di akhir, fokus utama dari ayat ini adalah pada Tata Rias dan Busana (aspek visual/lahiriah). Memperhatikan riasan, topeng, dan mahkota adalah upaya untuk menciptakan Keindahan Visual (*Sundaram*)."

"*Kaping telu aja lali, malajah ngigel saratang, sarwa igele telebang, telebang apang tatas, nguasa dasar wiraga, wirama wirasa patuh, nekeng budi yan masolah*".

Terjemahan:

"Yang ketiga meminta memenangkan tarian yang terpenting, pelajari segala tarian, pelajari agar mengerti, menguasai dasar wiraga, wirama wirasa juga, sehingga dapat menggunakan perasaan saat menari."

(*Pupuh Semarandana, Pada ke 12*)

Berdasarkan kutipan di atas, penguasaan *wiraga* (teknik gerak), *wirama* (ritme), dan *wirasa* (penjiwaan) adalah elemen teknis-estetis utama dalam seni tari. Penguasaan ketiganya untuk menghasilkan tarian yang memenangkan (indah dan sukses) adalah tujuan *Sundaram*.

Nilai *Sundaram* dalam kesenian Bali tidak sekadar bermakna keindahan bentuk fisik atau keandalan teknis semata, melainkan sintesis harmonis dari penguasaan *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Integrasi ketiga elemen tersebut mentransformasikan tarian dari sekadar peragaan gerak (*murni visual*) menjadi sebuah karya estetis yang utuh, bernyawa, dan memikat. Lebih jauh, keindahan artistik yang ditargetkan dalam *Sundaram* hanya akan mencapai puncaknya apabila dilandasi oleh kebenaran batin (*Satyam*) serta kesucian

niat spiritual (*Siwam*). Dengan demikian, pencapaian *Sundaram* secara holistik menjadi sarana penting bagi seniman untuk melahirkan keindahan yang hakiki—yakni keindahan yang mampu memancarkan daya pikat spiritual (*taksu*) serta memberikan impresi estetis yang mendalam bagi penikmatnya.

Implementasi Fungsi *Geguritan Dharmaning Pragina* Terhadap Tokoh Seniman Sanggar Cita Winangun

Fungsi merupakan hubungan aktif antara objek dan tujuan dipakainya objek tersebut. Fungsi berkaitan dengan manfaat dan guna (Suastika, 2011). Dari teori fungsi tersebut konsep fungsi merupakan rancangan awal untuk mengetahui apa fungsi karya sastra dalam masyarakat. (Damono, 1978) berpendapat bahwa karya sastra berfungsi sebagai pembaharuan dan perombak, selain itu karya harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur. Ketika berbicara tentang sastra secara konsisten, fungsi dan hakikat sastra tidak dapat dipisahkan. (Robson, 1978) menyatakan bahwa fungsi atau kegunaan karya sastra tradisional erat kaitannya dengan bidang: (a) agama, filsafat, mitologi; (b) ajaran yang bertalian dengan sejarah, etika; (c) keindahan alam atau hiburan. (Teeuw. A., 1984) menyatakan bahwa fungsi sastra dalam masyarakat berhubungan dengan fungsi estetis dan fungsi lain (agama dan sosial). Dari semua pendapat para ahli mengenai teori fungsi, maka karya sastra tidak hanya memiliki fungsi sebagai sarana hiburan saja melainkan memiliki fungsi pendidik. Agar dapat memperoleh hasil yang baik dalam analisis mengenai *Geguritan Dharmaning Pragina* menggunakan semua teori fungsional, karena saling melengkapi antara teori yang satu dengan yang lainnya.

Menganalisis implementasi fungsi kita akan melihat bagaimana nilai-nilai luhur yang terbungkus indah dalam bait-bait geguritan tersebut secara efektif diterjemahkan menjadi aksi nyata, menjadikannya pedoman hidup dan fondasi profesionalisme bagi setiap pragina di Sanggar Cita Winangun. Secara garis besar, implementasi fungsi yang terkandung dalam *Geguritan Dharmaning Pragina* terhadap tokoh seniman di Sanggar Cita Winangun akan dianalisis secara komprehensif ke dalam tiga kategori utama:

Implementasi Fungsi Agama Terhadap Tokoh Seniman di Sanggar Cita Winangun.

Dalam konteks sastra tradisional Jawa dan Bali yang kaya akan nilai, fungsi agama (Religiusitas) selalu berkaitan erat dengan dimensi lain. Bagi para seniman di Sanggar Cita Winangun, yang menjunjung tinggi tradisi, pemahaman ini sangat penting. Mereka memandang seni pertunjukan tidak hanya sebagai tampilan keindahan fisik, tetapi sebagai wujud pengabdian spiritual yang mendalam. Hal ini ditegaskan oleh Pimpinan Sanggar Cita Winangun:

"Geguritan Dharmaning Pragina ini bagi kami bukan sekadar naskah tua untuk dihafalkan, melainkan SOP tak tertulis. Dari urutan latihan, etika berpakaian, sampai bagaimana sikap anak-anak di panggung, semuanya kami landaskan pada ajaran dalam geguritan tersebut." (Wawancara dengan I Putu Adi Sujaba, Pimpinan Sanggar Cita Winangun, 10 Mei 2026).

Seni dipercaya menjadi media persembahan (*Yadnya*) yang menghubungkan seniman dengan nilai-nilai ketuhanan dan kearifan luhur yang diwariskan oleh leluhur mereka (Wenten, 1973). Fungsi Agama ini akan di analisis dari fungsi filsafat (*Tattwa*),

yang memberikan dasar pada pandangan hidup dan pemaknaan akan eksistensi, serta fungsi etika (*Susila*), yang mengatur tata krama dan perilaku sehari-hari.

Implementasi Fungsi *Tattwa*/Filsafat Terhadap Tokoh Seniman di Sanggar Cita Winangun

Fungsi *Tattwa* (Filsafat) dalam *Geguritan Dharmaning Pragina* bertindak sebagai fondasi pemikiran, memberikan pemaknaan mendalam (hakikat) mengenai eksistensi seni dan peran seorang seniman (*pragina*) di dunia. Filsafat ini memastikan bahwa karya seni yang dihasilkan bukan sekadar hiburan, melainkan sarana untuk mencapai pemahaman spiritual. Implementasi fungsi *Tattwa* dalam geguritan Dharmaning Pragina terhadap tokoh seniman Sanggar Cita Winangun dapat dilihat dari kutipan berikut:

"Ledang ugi ngampurayang, yening iwang atur mami, tatkala pangkah ngaturang, parindik pragina Bali, apan nyungsung sinar taksu, jalaran bakti lan puja, maring Ida Sang Hyang Widhi, Kang pamucuk, Sang Hyang Siwanataraja".

Terjemahan:

"Hendaknya dimaafkan, jika terdapat satu kesalahan saya, berani mempersembahkan, tentang penari Bali, pekerjaan yang teramat sulit, karena mengandung sinar taksu, Sebagai bakti dan doa, kepada Ida Sang Hyang Widhi, khususnya, Sang Hyang Siwanataraja."

(*Pupuh Sinom, Pada ke 2*)

"Sane kapingkutus mangkin, malajah daging agama, agama hindu utama, apang eda kanti lempas, tattwa kalawan susila, upakara sami iku, makejang patut pedesang".

Terjemahan:

"Yang kedelapan sekarang, belajar tentang agama, agama hindu yang utama, agar tidak sampai acuh, filsafat (*tattwa*) imbangi dengan etika (*susila*), dan juga upacara, semua patut diketahui".

(*Pupuh Pucung, Pada ke 28*)

Berdasarkan kutipan tersebut, implementasi fungsi *Tattwa* (Filsafat) dalam praktik kesenian di Sanggar Cita Winangun bertindak sebagai fondasi pemikiran, mengubah identitas seorang seniman (*pragina*) dari sekadar penghibur menjadi pelayan spiritual dan transmittor nilai luhur. Pergeseran peran dari sekadar penampil menjadi pelayan spiritual ini secara nyata tecermin dalam proses pembinaan di lapangan, sebagaimana ditegaskan oleh instruktur senior sanggar:

"Kalau penari cuma mengandalkan hafalan gerak tanpa paham tattwa di balik ceritanya, tarinya akan kelihatan 'kosong'. Sinar taksu itu tidak bisa dibeli atau dibuat-buat; taksu baru turun kalau si pragina sadar betul bahwa dia sedang ngaturang ngayah untuk Tuhan, bukan mencari tepuk tangan penonton semata." (Wawancara dengan I Putu Adi Sujana Ketua Sanggar Cita Winangun, 10 Mei 2026).

Temuan lapangan tersebut membuktikan bahwa *Tattwa* mengajarkan hakikat tertinggi bahwa seni adalah *Yadnya* (persembahan suci) sebuah keyakinan filosofis yang menuntut seniman untuk berkarya dengan keikhlasan (*Lasia*), menyadari bahwa *Taksu* (daya magis spiritual) hanya akan turun melalui pengabdian tulus, bukan pencarian popularitas semata (Dibia, 2012). Pemahaman *Tattwa* ini kemudian memunculkan kesadaran akan *Dharmaning Pragina* (kewajiban suci seniman), yang mengikat para tokoh seniman untuk menyatukan Cipta, Rasa, dan Karsa dalam setiap kreasi, sehingga seni yang dihasilkan berasal dari kesadaran murni. Lebih lanjut, *Tattwa* berfungsi sebagai akar yang menentukan bagaimana etika (*Susila*) dan ritual (*Upacara*) diimplementasikan; jika suatu tarian diyakini mewujudkan dewa (prinsip *Tattwa*), maka ia wajib dipentaskan dengan tata cara ritual yang ketat dan etika kesucian yang tinggi. Dengan demikian, *Tattwa* memastikan bahwa kesenian Sanggar Cita Winangun selalu berupaya mencapai kesatuan estetika dan spiritual, menjadikannya warisan budaya yang memiliki makna filosofis mendalam.

Implementasi Fungsi *Susila*/Etika Terhadap Tokoh Seniman di Sanggar Cita Winangun

Fungsi *Susila*/Etika adalah perwujudan praktis dari landasan filosofis (*Tattwa*) dalam geguritan *Dharmaning Pragina*, yang mewajibkan seniman untuk menjunjung tinggi kewajiban moral agar seni selaras dengan tujuan spiritual. Etika ini menuntut seorang *pragina* untuk menjaga Integritas Spiritual melalui penyucian diri sebelum pentas, menunjukkan *Bhakti* kepada guru dan sarana seni, serta memegang teguh Tanggung Jawab Sosial dengan menyajikan karya yang berlandaskan *Dharma* (kebaikan). Melalui *Susila*, seni dipandang sebagai *Yadnya* (persembahan suci), di mana kualitas karya ditentukan tidak hanya oleh estetika, tetapi juga oleh kemuliaan moral dan keikhlasan batin seniman (Triguna, 2003). Implementasi fungsi *Susila* (Etika) dalam geguritan *Dharmaning Pragina* terhadap tokoh seniman Sanggar Cita Winangun dapat dilihat dari kutipan berikut:

"Ampah klesane ejohin, mapi bisa ento kutang, ngarusak sakancan solah, metu bimbang ring kalangan, engsap lawan padum karang, pati ulah laku, karang timpal telah juang".

Terjemahan:

"Buanglah sikap gegabah atau semena mena, janganlah menyombongkan diri, merusak segala tarian, bingung di kalangan, lupa dengan komposisi, saling bertabrakan karena sembarangan, mengambil posisi teman".

(*Pupuh Semarandana, Pada ke 14*)

"Payasan muha tilikin, nyaluk tapel apang bisa, nganggo udeng lan gelungan, beda ratu lawan wadwa, twara dadi ngawag-awag, ulah ngranyab abra murub, nanging lepas ring sesana".

Terjemahan:

"Perhatikan riasan wajah, bisa menggunakan *tapel* (topeng), menggunakan *udeng* dan *gelungan* (mahkota kepala), beda antara raja dengan rakyat, tidak boleh

semena-mena, hanya sekedar terlihat megah dan berkilau, tetapi tidak sesuai dengan etika.

(Pupuh Semarandana, Pada ke 31)

Berdasarkan kutipan tersebut, implementasi fungsi *Susila* (Etika) dalam praktik kesenian di Sanggar Cita Winangun bertindak sebagai pedoman perilaku dan kontrol moral yang menjembatani filosofi mendalam menjadi tindakan nyata, mengubah seorang seniman (*pragina*) dari sekadar pelaku teknis menjadi pribadi yang memiliki integritas karakter. *Susila* mengajarkan bahwa seni bukan hanya soal keindahan raga, melainkan manifestasi dari *Tri Kaya Parisudha* (berpikir, berkata, dan berbuat yang benar) sehingga seorang seniman dituntut untuk menjaga kesucian batin dan kerendahhatian dalam setiap proses berkarya. Kesadaran etis ini menekan ambisi pribadi dan egoistik, karena dalam perspektif *Susila*, keangkuhan adalah penghalang utama bagi turunnya *Taksu* (Dibia, 2012). Konfirmasi empiris mengenai penerapan aturan etika dan kontrol sosial ini disampaikan langsung oleh pengurus Sanggar Cita Winangun:

"Di sanggar kami, etika itu nomor satu sebelum olah gerak. Kalau ada penari yang egois, ingin menonjol sendiri sampai merusak formasi panggung, atau memakai busana yang melanggar pakem keanggunan/kesopanan, pasti langsung ditegur keras. Panggung itu ruang suci, bukan tempat memamerkan keangkuhan pribadi. Keindahan itu lahir dari kebersamaan dan rasa saling menghargai." (Wawancara dengan I Nyoman Sariana, S.Pd., M.Si., Pelatih Sanggar Cita Winangun, 10 Mei 2026).

Data wawancara tersebut membuktikan bahwa *Susila* secara nyata memastikan bahwa setiap pementasan di Sanggar Cita Winangun tidak hanya menjadi tontonan estetis, tetapi juga menjadi tuntunan moral yang mencerminkan martabat budaya dan kemuliaan budi pekerti, menjaga agar kesenian tetap berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.

Implementasi Fungsi Pendidikan Dalam *Geguritan Dharmaning Pragina* Terhadap Tokoh Seniman di Sanggar Cita Winangun

Dalam konteks Sanggar Cita Winangun, ajaran yang terkandung dalam *Geguritan Dharmaning Pragina* (Kewajiban Etis Seorang Seniman) diimplementasikan secara holistik sebagai kurikulum moral dan praktis yang ketat, melampaui pelatihan teknis semata; kurikulum ini secara fundamental bertujuan untuk mendidik setiap seniman *pragina* agar bertransformasi menjadi "pendidik" (transmitor nilai-nilai luhur) dan pelestari budaya yang etis, memastikan bahwa peran mereka jauh melampaui sekadar penyedia hiburan duniawi, melainkan sebagai media penyampai pesan spiritual dan filosofis (*Tattwa* dan *Susila*) kepada masyarakat luas. Implementasi fungsi *Susila* (Etika) dalam *geguritan Dharmaning Pragina* terhadap tokoh seniman Sanggar Cita Winangun dapat dilihat dari kutipan berikut:

"Kaping telu aja lali, malajah ngigel saratang, sarwa igele telebang, telebang apang tatas, nguasa dasar wiraga, wirama wirasa patuh, nekeng budi yan masolah".

Terjemahan:

"Yang ketiga meminta memenangkan tarian yang terpenting, pelajari segala tarian, pelajari agar mengerti, menguasai dasar wiraga, wirama wirasa juga, sehingga dapat menggunakan perasaan saat menari."

(*Pupuh Semarandana, Pada ke 12*)

"Kaping catur, ulihan jemet maguru, edote kalintang, apang taen ngerasain, ngentas panggung, ngalepat ngebatang lima".

Terjemahan:

"Keempat, karena rajin berguru, keinginan yang besar, agar pernah merasakan, menginjak panggung, menghamparkan tangan untuk menari".

(*Pupuh Pucung, Pada ke 10*)

"Nempahang raga sesahi, maring dane para warga, brahmana lawan ksatria, ring wesya kalawan jaba, makejang tunasin yasa, apanga sidha kapangguh, dadi pragina utama".

Terjemahan:

"Sering-seringlah meminta perlindungan diri, kepada masyarakat, kepada golongan brahmana dan ksatriya, kepada golongan wesya dan jaba, meminta ilmu kepada semuanya, agar dapat mencapai, menjadi penari yang baik".

(*Pupuh Semarandana, Pada ke 10*)

Berdasarkan kutipan tersebut, implementasi fungsi Pendidikan dalam praktik kesenian di Sanggar Cita Winangun bertindak sebagai media transformasi ilmu pengetahuan dan karakter yang sistematis, mengubah identitas seorang seniman (*pragina*) dari sekadar praktisi menjadi pembelajar sekaligus pengajar nilai-nilai kemanusiaan. Proses transformasi karakter melalui pendidikan seni di sanggar ini diperkuat oleh penjelasan instruktur tari saat proses pembinaan generasi muda:

"Saat mengajar siswa baru, kami tidak sekadar memberi contoh hitungan gerak atau wiraga. Di setiap jeda latihan, kami wajib menjelaskan latar belakang cerita, arti tembangnya, dan pesan moral apa yang ada di dalam tarian itu. Anak-anak dididik agar tidak hanya jago menari di panggung, tetapi juga paham etika dan memiliki rasa kepedulian yang tinggi." (Wawancara dengan I Wayan K, Pelatih Tari Sanggar Cita Winangun, 18 Juli 2026).

Data lapangan tersebut menegaskan bahwa dalam perspektif pendidikan, kesenian berfungsi sebagai ruang laboratorium mental di mana kurikulum tidak tertulis (*hidden curriculum*) mengenai disiplin, ketekunan, dan olah rasa diterapkan untuk membentuk kepribadian yang utuh atau *character building*. Proses belajar-mengajar di sanggar tidak hanya berfokus pada transfer keterampilan teknis (*transfer of skill*), melainkan lebih utamanya pada transfer nilai (*transfer of value*). (Zuchdi, 2011). Dalam konteks ini, setiap gerak tari dan struktur tabuh dimaknai sebagai bentuk literasi visual yang mengajarkan pemahaman mendalam tentang sejarah, mitologi, dan nilai-nilai kearifan lokal Bali (Dibia, 2012).

Fungsi pendidikan ini menciptakan ekosistem regenerasi kebudayaan yang berkelanjutan, di mana senioritas berperan sebagai pamong yang membimbing junior dalam semangat asah, asih, dan asuh. Kesenian di Sanggar Cita Winangun menjadi sarana pendidikan non-formal yang efektif untuk menanamkan kecerdasan emosional dan spiritual, melatih daya konsentrasi, serta mengasah kepekaan estetis yang berkontribusi pada pembentukan kecerdasan kolektif masyarakat. Dengan demikian, pendidikan dalam

kesenian memastikan bahwa Sanggar Cita Winangun bukan sekadar tempat latihan fisik, melainkan sebuah institusi persemaian budi pekerti yang mencetak generasi yang cerdas secara intelektual namun tetap rendah hati dan berakar pada identitas budayanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan dua hal utama mengenai karya sastra *Geguritan Dharmaning Pragina* karya Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., MA. dan relevansinya bagi para tokoh seniman (*pragina*) di Sanggar Cita Winangun Denpasar:

Kajian Nilai Estetika (*Satyam, Siwam, Sundaram*) Kajian estetika dalam *Geguritan Dharmaning Pragina* berpijak pada konsep trilogi *Satyam, Siwam, dan Sundaram* yang saling mengikat dan menyempurnakan: *Satyam* (Kebenaran): Diwujudkan melalui ajaran moral kejujuran, kerendahan hati, serta penyelarasan *Tri Kaya Parisudha* (pikiran, perkataan, dan perbuatan). Nilai ini menjadi landasan etis (*dharma*) agar seniman berkarya tanpa egoisme dan keangkuhan. *Siwam* (Kesucian): Diwujudkan melalui pandangan bahwa seni adalah *Yadnya* (persembahan suci) yang dipersembahkan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (khususnya *Sang Hyang Siwanataraja*). Aspek kesucian ini menuntut adanya proses penyucian diri (*mawinten*), penghormatan pada pemuka agama, serta kesadaran batin untuk menjemput daya magis spiritual (*taksu*). *Sundaram* (Keindahan): Diwujudkan melalui harmonisasi aspek fisik-alistik pementasan, yang mencakup penguasaan *wiraga* (teknik gerak), *wirama* (ritme vokal/musik), *wirasa* (penjiwaan), serta kesesuaian tata rias dan busana. Keindahan lahiriah (*Sundaram*) baru mencapai puncak keindahannya yang hakiki jika dilandasi oleh kebenaran batin (*Satyam*) dan kesucian niat (*Siwam*).

Implementasi Fungsi Teks terhadap Tokoh Seniman Nilai-nilai estetika dan etika dalam naskah tersebut diterjemahkan secara nyata ke dalam tata kelola kesenian di Sanggar Cita Winangun melalui dua fungsi utama: Fungsi Agama (*Tattwa* dan *Susila*): Secara filsafat (*Tattwa*), teks ini mengubah kesadaran seniman dari sekadar penghibur menjadi pelayan spiritual yang *ngayah* dengan keikhlasan (*lasia*). Secara etika (*Susila*), teks ini menjadi kontrol moral yang ketat terkait tata krama panggung, aturan berpakaian, dan prinsip *Paras Paros* (kolektivitas/keselarasan sosial). Fungsi Pendidikan (*Character Building*): Teks ini diimplementasikan sebagai kurikulum moral non-formal (*hidden curriculum*) untuk mendidik generasi muda sanggar. Proses latihan tidak hanya mentransfer keterampilan teknis (*transfer of skill*), melainkan juga mentransfer nilai-nilai karakter (*transfer of value*) seperti disiplin, rasa hormat kepada guru/masyarakat, dan pemahaman nilai kearifan lokal Bali.

Secara keseluruhan, *Geguritan Dharmaning Pragina* berfungsi sebagai pedoman *sesana* (etika) dan *swadharma* (kewajiban suci) yang menyatukan dimensi estetis dan spiritual, sehingga kesenian di Sanggar Cita Winangun tidak hanya menjadi tontonan yang indah secara visual, tetapi juga tuntunan moral yang berakar kuat pada nilai-nilai luhur budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, P., Suwindia, I. G., & Raka, I. N. (2022). Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu Pada Geguritan Sucita Karya Ida Ketut Jelantik. *Juridiksca: Jurnal Pendidikan Agama Hindu Mahasiswa Pascasarjana*.
- Agastia, I. B. G. (1980). *Geguritan Sebuah Bentuk Karya Sastra Bali*.

- Anggara, I. P., Pradnyana, Linggih, I. N., & Saputra, I. M. D. (2024). Teks Geguritan Dharmakerti (Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter). *Upadhyaya: Dharma Acarya Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar*.
- Cahyadi, A. A. N. A. E., Linggih, I. N., & Sugita, I. W. (2021). Geguritan Kebo Iwa (Kajian Bentuk, Fungsi dan Pendidikan Karakter). *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Daerah*.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Dewi, P. P. (2021). *Analisis Struktur dan Nilai Teks Geguritan Roro Jongrang*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.
- Dibia, I. W. (2012). *Taksu Dalam Seni dan Kehidupan Bali*. Bali Mangsi.
- Dibia, I. W. (2020). *Geguritan Dharmaning Pragina*. Bali Mangsi.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gautama, W. B. (2007). *Kasusastraan Bali (Cakupan Panutan Mlajahin Kesusastaan Bali)*. Paramitha.
- Granoka, I. W. O. (1981). *Dasar-dasar Analisis Bentuk Sastra Paletan Tembang*. Jurusan Bahasa dan Sastra Bali, Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Ratna, N. K. (2007). *Estetika Sastra dan Budaya*. Pustaka Pelajar .
- Robson, S. O. (1978). *Bahasa dan Sastra*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suarka, N. (2009). *Geguritan: Sastra Bali Tradisional*. Pustaka Larasan.
- Suastika, I. M. (2011). *Tradisi Sastra Lisan (Satua) di Bali: Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna*. Pustaka Larasan.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pustaka Jaya.
- Triguna, I. B. G. Y. (2003). *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*. Widya Dharma.
- Wenten, I. G. (1973). *Pendidikan Agama Hindu*. TB. Indrajaya.
- Wicaksandita, dkk. (2025). Siva Nataraja: Konsep Estetika Hindu dalam Seni Pertunjukan Wayang. *Jurnal: Seni Budaya*.
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*.